Jurnal EMT KITA
Indonesian Journal for Economics, Managementand Technology

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972
Volume 11, Nomor 1, Januari 2027
Pages: 341-348
https://doi.org/10.35870/emt.v11i1.8400

Pengaruh Literasi Keuangan dan *Fear of Missing Out* terhadap Perilaku *Overtrading Forex* pada Investor Generasi Z di Kota Surabaya

Khoiril Rulyan Razaki [1*], Devinta Nur Arumsari [2]

[1*,2] Program Studi Kewirausahaan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Email: 22014010013@student.upnajatim.ac.id [1*], devinta.nur.kwu@upnjatim.ac.id [2]

Article History

Received: 13 Agustus 2026.
Revised: 20 September 2026.
Accepted: 10 Oktober 2026.
Available online: 20 Oktober 2026.
Published: 1 Januari 2027.

Keyword

Financial Literacy; Fear of Missing Out; Overtrading; Forex; Generation Z.

ABSTRACT

The development of digital financial technology has expanded people's access to various investment products, including foreign exchange trading. This study aims to analyze the influence of financial literacy and Fear of Missing Out on forex overtrading behavior in Generation Z investors in the city of Surabaya. The study used a quantitative approach with a survey of 97 respondents selected by purposive sampling. Respondents were aged 17–29 years old, had an active trading account, conducted retail forex transactions independently, and followed trading information through digital media. Data was collected using a questionnaire and analyzed with PLS-SEM via SmartPLS. The results showed that financial literacy had a negative and significant effect on overtrading with a path coefficient of -0.108, T-statistics of 1.984, and P-values of 0.048. FOMO had a positive and significant effect with a path coefficient of 0.791, T-statistics 11.497, and P-values of 0.000. The R-Square value of 0.753 indicates that both variables explain the 75.3% variation in overtrading. FOMO is the most dominant factor, while financial literacy plays a role in suppressing the tendency to over-transactions. The reliance on digital purposive sampling poses limitations regarding generalizability. Practical implications highlight the need to integrate emotional self-regulation and trading plan compliance alongside conventional financial literacy education.

Kata Kunci

Literasi Keuangan; Fear of Missing Out; Overtrading; Forex; Generasi Z.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi keuangan digital telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai produk investasi, termasuk trading foreign exchange (forex). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan Fear of Missing Out (FOMO) terhadap perilaku overtrading forex pada investor Generasi Z di Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 97 responden yang dipilih secara purposive sampling. Responden berusia 17–29 tahun, memiliki akun trading aktif, melakukan transaksi forex ritel secara mandiri, serta mengikuti informasi trading melalui media digital. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan PLS-SEM melalui SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap overtrading dengan koefisien jalur -0,108, T-statistics 1,984, dan P-values 0,048. FOMO berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien jalur 0,791, T-statistics 11,497, dan P-values 0,000. Nilai R-Square sebesar 0,753 menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan 75,3% variasi overtrading. FOMO menjadi faktor paling dominan, sedangkan literasi keuangan berperan menekan kecenderungan transaksi berlebihan. Penggunaan purposive sampling melalui media digital menjadi keterbatasan dalam generalisasi hasil ke seluruh populasi. Implikasi praktis menekankan pentingnya penguatan regulasi emosi dan disiplin trading plan di samping pemahaman teknis finansial.

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mempermudah masyarakat, khususnya Generasi Z yang tumbuh bersama internet, untuk mengakses produk dan layanan keuangan seperti perdagangan valuta asing (*forex*). Melalui platform digital, investor dapat memperoleh informasi pasar dan bertransaksi secara *real-time*. Namun, peningkatan akses ini belum sejalan dengan tingkat pemahaman keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 66,46%, sementara inklusi keuangan telah mencapai 80,51% (OJK & BPS, 2025). Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa akses masyarakat terhadap produk keuangan lebih tinggi dibandingkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengelola risikonya secara optimal. Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam *trading forex* yang memiliki tingkat risiko, volatilitas, dan penggunaan *leverage* yang tinggi. Berdasarkan laporan Bank for International Settlements yang dikutip Reuters, nilai transaksi *forex* global mencapai sekitar US$9,6 triliun per hari pada April 2025. Di Indonesia, data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Desember 2025 mencatat jumlah investor mencapai 20.347.147 SID, dengan kelompok usia ≤30 tahun menjadi yang paling dominan sebesar 54,24%. Tingginya partisipasi Generasi Z yang didukung oleh kemudahan akses media sosial, komunitas daring, dan grup sinyal dapat meningkatkan pengetahuan, namun di sisi lain berpotensi memicu keputusan transaksi yang impulsif jika tidak dianalisis secara kritis.

Dalam perspektif *behavioral finance*, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan perilaku *overtrading*, yaitu aktivitas perdagangan berlebihan yang dipicu oleh bias kognitif dan emosional (Barber & Odean, 2000). Pada pasar *forex*, kecenderungan memperbesar ukuran dan frekuensi transaksi setelah memperoleh keuntungan dapat memperbesar risiko kerugian (Ben-David, Birru, & Prokopenya, 2018). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *dual-system* (Hochman, 2024), di mana *overtrading* terjadi ketika pemikiran intuitif yang berbasis emosi lebih dominan dibandingkan pemikiran deliberatif yang berbasis analisis risiko dan pengelolaan modal. Dalam kerangka ini, literasi keuangan yang mencakup pemahaman *leverage*, volatilitas, dan *margin* dipandang penting untuk menjaga keputusan tetap rasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2024; Armeyanti *et al*., 2025). Meski demikian, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Studi oleh Viana, Febrianti, dan Dewi (2022) serta Diana dan Achyani (2026) menemukan bahwa literasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z, memperlihatkan bahwa pengetahuan saja belum tentu cukup mengendalikan perilaku ketika faktor psikologis turut berperan. Selain literasi, faktor psikologis berupa *Fear of Missing Out* (FOMO) juga memengaruhi perilaku investor (Przybylski *et al*., 2013). Pergerakan harga *forex* yang cepat serta tekanan media sosial mendorong investor FOMO untuk membuka posisi secara impulsif demi mengejar momentum pasar. FOMO terbukti mendorong perilaku berisiko dan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi Generasi Z (Gerrans *et al*., 2023; Rachman & Purwaningrum, 2025; Diana & Achyani, 2026), serta memicu *overtrading* pada pasar berkarakteristik serupa seperti kripto (Agda, Subagyo, & Hernawati, 2026). Melihat keterbatasan literatur yang masih berfokus pada minat investasi umum dan belum secara spesifik meneliti *overtrading forex* pada Generasi Z, serta adanya inkonsistensi peran literasi keuangan, penelitian ini mengintegrasikan faktor kognitif dan psikologis dalam satu model. Kota Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena statusnya sebagai pusat ekonomi Jawa Timur dengan populasi usia produktif dan tingkat aksesibilitas digital yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z di Kota Surabaya. Landasan teori dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga konsep utama, yaitu literasi keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan perilaku *overtrading*. Ketiga konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana kemampuan pengelolaan keuangan dan kondisi psikologis memengaruhi perilaku investor dalam melakukan transaksi forex.

Literasi keuangan ditempatkan sebagai kemampuan investor dalam memahami dan mengelola keputusan finansial, sedangkan FOMO merepresentasikan faktor psikologis berupa kekhawatiran kehilangan peluang. Kedua faktor ini selanjutnya dianalisis hubungannya dengan kecenderungan *overtrading*. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan. Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikannya sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan. Hal ini sejalan dengan OECD yang menekankan pemahaman konsep dan risiko keuangan, serta Lusardi dan Mitchell (2014) yang memandangnya sebagai *human capital* untuk meningkatkan kemampuan perencanaan ekonomi. Dalam perdagangan forex, literasi keuangan sangat krusial karena pasar memiliki volatilitas dan risiko yang tinggi. Investor perlu memahami risiko *leverage*, margin, ukuran *lot*, hingga manajemen modal agar dapat bertransaksi secara rasional. Namun, pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku investasi masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sutejo

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972

(2025) serta Rachman dan Purwaningrum (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, serta mampu menekan keputusan impulsif akibat FOMO. Sebaliknya, Diana dan Achyani (2026) serta Viana, Febrianti, dan Dewi (2022) menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan maupun minat investasi Generasi Z. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, literasi keuangan diperkirakan dapat mengurangi *overtrading* melalui pemahaman risiko dan pembatasan frekuensi transaksi. *Fear of Missing Out* (FOMO) merupakan kondisi psikologis berupa kekhawatiran tertinggal dari pengalaman atau kesempatan bernilai yang diperoleh orang lain (Przybylski *et al*., 2013). Dalam investasi forex, FOMO tampak sebagai ketakutan kehilangan peluang profit saat melihat kesuksesan trader lain. Fenomena ini sangat relevan bagi Generasi Z yang memiliki keterikatan tinggi dengan media sosial, aplikasi trading, dan grup sinyal, yang kerap memicu keputusan emosional tanpa analisis yang matang. Sejumlah studi menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi (Rachman & Purwaningrum, 2025; Diana & Achyani, 2026; Fonseca, 2025). Meskipun Tirtawinata dan Ruslim (2025) menemukan pengaruh positif yang tidak signifikan pada Generasi Milenial dan Generasi Z, Agda, Subagyo, dan Hernawati (2026) membuktikan bahwa FOMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *overtrading*.

Hal ini memperkuat dugaan bahwa semakin tinggi FOMO yang dirasakan investor Generasi Z, semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan *overtrading* forex. *Overtrading* adalah perilaku perdagangan berlebihan yang tidak didasari oleh analisis rasional maupun manajemen risiko. Barber dan Odean (2000) menjelaskan bahwa transaksi yang terlalu aktif umumnya dipicu oleh keyakinan berlebihan (*overconfidence*) investor. Dalam penelitian ini, *overtrading* diukur melalui frekuensi transaksi yang tinggi, peningkatan volume transaksi, *turnover* posisi yang berlebihan, dan meningkatnya agresivitas trading setelah memperoleh hasil tertentu. Di pasar forex, pergerakan harga yang cepat mendorong trader untuk kerap memperbesar transaksi, baik untuk mengejar keuntungan beruntun maupun untuk membalas kerugian (*revenge trading*). Ben-David, Birru, dan Prokopenya (2018) mengonfirmasi bahwa trader ritel forex cenderung meningkatkan ukuran transaksi pascaprofit karena mengaitkannya dengan kemampuan pribadi. Agda, Subagyo, dan Hernawati (2026) juga menemukan bahwa faktor psikologis seperti FOMO mendorong *overtrading*, sementara literasi keuangan berarah negatif. Sintesis dari ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa *overtrading* merupakan hasil interaksi antara kemampuan pertimbangan keuangan dan dorongan psikologis. Literasi keuangan (X_1) diperkirakan mampu menekan *overtrading* melalui pengendalian risiko, sedangkan FOMO (X_2) mendorong peningkatan frekuensi dan intensitas transaksi. Kedua variabel ini ditempatkan sebagai variabel independen yang memengaruhi Perilaku *Overtrading* (Y) pada investor Generasi Z di Kota Surabaya.

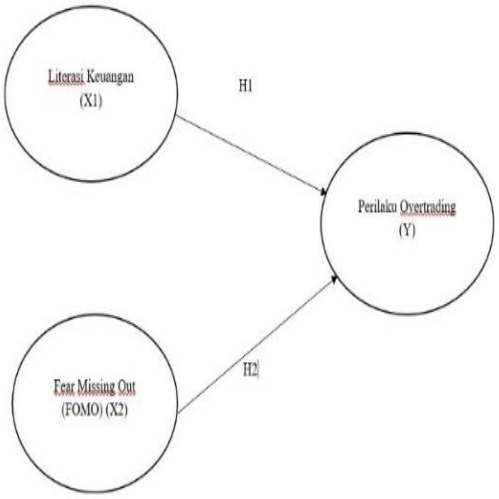

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh Literasi Keuangan (X_1) terhadap Perilaku *Overtrading* (Y) Literasi keuangan mencakup pemahaman risiko, pengelolaan modal, dan penggunaan *leverage* dalam pasar *forex*. Investor yang terliterasi dengan baik cenderung mengambil keputusan secara analitis dan disiplin terhadap *trading plan*, sehingga terhindar dari transaksi impulsif. Pemahaman risiko yang matang membantu mengendalikan frekuensi dan volume transaksi. H1: Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z. Pengaruh *Fear of Missing Out* / FOMO (X_2) terhadap Perilaku Overtrading (Y) FOMO merupakan kecemasan psikologis akibat takut tertinggal peluang keuntungan atau tren yang dinikmati *trader* lain. Paparan informasi intensif dari media sosial dan grup sinyal mendorong Generasi Z mengambil keputusan secara emosional tanpa analisis memadai. Tekanan ini memicu perputaran posisi yang berlebihan dan transaksi yang agresif. H2: *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh positif terhadap perilaku *overtrading forex* pada investor Generasi Z.

2. Metode Penelitian

2.1 Kriteria Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh investor atau trader forex yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan berdomisili di Kota Surabaya. Karena

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972

jumlah populasi investor Generasi Z yang aktif melakukan trading forex tidak diketahui secara pasti, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability purposive sampling. Responden ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berusia 17–29 tahun pada tahun 2025, Batasan Generasi Z dalam penelitian ini merujuk pada klasifikasi demografi BPS (2025) dan Pew Research Center, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 (berusia 17–29 tahun pada periode pengumpulan data). Selanjutnya memiliki akun trading aktif dan melakukan transaksi secara mandiri pada pasar forex ritel digital selama satu minggu terakhir, serta aktif menggunakan internet, media sosial, komunitas digital, grup sinyal forex, atau mengikuti informasi dari influencer forex. Jumlah sampel minimum ditentukan menggunakan rumus Cochran dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai proporsi sebesar 0,5, dan *margin of error* sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 97 responden.

2.2 Teknik Pengumpulan Data & Jenis Data

Survei dilaksanakan secara daring pada periode Juni hingga Juli 2026 memanfaatkan instrumen Google Form. Kuesioner disebarkan melalui kanal komunitas trader forex Surabaya di platform Telegram, grup investor muda Instagram, dan komunitas TikTok. Untuk menjamin integritas data dan mencegah respons ganda (*duplicate responses*), sistem survei mengaktifkan fitur autentikasi surel (*Limit to 1 response*). Pada bagian awal kuesioner, diterapkan 4 (empat) butir pertanyaan penyaring (*screening questions*):

1) Konfirmasi domisili Surabaya.
2) Tahun kelahiran (verifikasi rentang 17–29 tahun).
3) Kepemilikan akun trading forex riil dan keaktifan transaksi mandiri dalam 7 hari terakhir.
4) Keterlibatan aktif dalam media sosial/komunitas trading forex.

Data yang tidak sesuai akan di eliminasi hingga mencapai data yang benar benar valid. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui metode survei dengan penyebaran kuesioner terstruktur secara daring menggunakan media digital seperti Google Form kepada trader Generasi Z di Surabaya yang memenuhi kriteria penelitian. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai ≥ 0,70 dinyatakan reliabel, sedangkan nilai 0,60–0,70 masih dapat diterima untuk penelitian eksploratori.

2.3 Pengukuran Variabel

Operasionalisasi variabel penelitian terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Literasi Keuangan (X1) diukur melalui 10 item pernyataan FOMO (X2) diukur melalui 10 item pernyataan. Sementara itu, Perilaku Overtrading (Y) diukur melalui 8 item pernyataan.

2.4 Teknik Olah data, Uji Validitas & Uji Hipostesis

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode PLS-SEM digunakan karena sesuai untuk menguji hubungan antar konstruk sekaligus melakukan prediksi, relatif fleksibel terhadap karakteristik data, tidak mensyaratkan normalitas secara ketat, serta dapat digunakan pada ukuran sampel yang relatif moderat. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk, evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, serta pengujian hipotesis melalui bootstrapping. Evaluasi *outer model* mencakup *outer loading*, *convergent validity*, *discriminant validity*, Cronbach's Alpha, dan *Composite Reliability*, sedangkan evaluasi *inner model* antara lain menggunakan VIF, R^2, *effect size* (f^2), dan *predictive relevance* (Q^2). Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan koefisien jalur, *t-statistics*, dan *p-value*, dengan hubungan dinyatakan signifikan pada taraf 5% apabila *p-value* < 0,05 atau *t-statistics* > 1,96.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 97 responden yang merupakan investor atau trader forex Generasi Z di Kota Surabaya. Seluruh responden memiliki akun trading aktif dan melakukan transaksi secara mandiri pada pasar forex ritel digital sesuai dengan kriteria penelitian. Berdasarkan usia, responden didominasi oleh kelompok usia 22–25 tahun sebanyak 50 orang atau 51,55%, diikuti kelompok usia 25–29 tahun sebanyak 38 orang atau 39,17%, dan usia 17–21 tahun sebanyak 9 orang atau 9,28%. Berdasarkan lama pengalaman trading, responden dengan pengalaman 1–3 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 42 orang atau 43,30%. Responden dengan pengalaman kurang dari satu tahun berjumlah 28 orang atau 28,87%, sedangkan responden dengan pengalaman lebih dari tiga tahun berjumlah 27 orang atau 27,84%. Berdasarkan platform komunitas atau media sosial yang

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972

digunakan, Instagram dan TikTok merupakan platform yang paling banyak digunakan dengan masing-masing 32 responden atau 32,99%, diikuti WhatsApp sebanyak 16 responden atau 16,49%, Facebook sebanyak 12 responden atau 12,37%, dan Telegram sebanyak 5 responden atau 5,15%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	17–21 tahun	9	9,28
		22–25 tahun	50	51,55
		26–29 tahun	38	39,17
		Subtotal	97	100
2	Lama Pengalaman Trading	< 1 tahun	28	28,87
		1–3 tahun	42	43,30
		> 3 tahun	27	27,84
		Subtotal	97	100
3	Platform Komunitas / Social Media	Facebook	12	12,37
		Instagram	32	32,99
		Telegram	5	5,15
		TikTok	32	32,99
		WhatsApp	16	16,49
		Subtotal	97	100

3.1.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian model pengukuran dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan dalam mengukur variabel Literasi Keuangan (X1), FOMO (X2), dan *Overtrading* (Y). Berdasarkan Tabel diatas, nilai *outer loading* indikator Literasi Keuangan berada pada rentang 0,801–0,881, indikator FOMO berada pada rentang 0,765–0,895, sedangkan indikator *Overtrading* berada pada rentang 0,869–0,931. Seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* lebih besar dari 0,50, sehingga seluruh indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen. Selanjutnya, berdasarkan Tabel diatas, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada variabel Literasi Keuangan sebesar 0,705, FOMO sebesar 0,726, dan *Overtrading* sebesar 0,808. Seluruh nilai AVE berada di atas 0,50. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Composite Reliability* Literasi Keuangan sebesar 0,960, FOMO sebesar 0,964, dan *Overtrading* sebesar 0,971. Sementara itu, nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel adalah 0,953; 0,958; dan 0,966. Seluruh nilai reliabilitas berada di atas 0,70 sehingga konstruk penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen (Outer Loading)

Item	Outer Loading
Literasi Keuangan (X1)	
LK1	0,868
LK2	0,822
LK3	0,858
LK4	0,881
LK5	0,805
LK6	0,847
LK7	0,828
LK8	0,801
LK9	0,857
LK10	0,826
FOMO (X2)	
FOMO1	0,856
FOMO2	0,895
FOMO3	0,864
FOMO4	0,878
FOMO5	0,826
FOMO6	0,872
FOMO7	0,765
FOMO8	0,842

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972

FOMO9	0,854
FOMO10	0,863
Overtrading (Y)	
OT1	0,899
OT2	0,904
OT3	0,904
OT4	0,912
OT5	0,878
OT6	0,869
OT7	0,894
OT8	0,931

Tabel 3. Construct Reliability dan Validity

Variabel	Hasil Reliabilitas & Validitas
Literasi Keuangan (X1)	Cronbach's Alpha = 0,953 CR = 0,960 AVE = 0,705
FOMO (X2)	Cronbach's Alpha = 0,958 CR = 0,964 AVE = 0,726
Overtrading (Y)	Cronbach's Alpha = 0,966 CR = 0,971 AVE = 0,808

3.1.3 Hasil Model Struktural

Pengujian model struktural dilakukan melalui nilai *R-Square* untuk mengetahui kemampuan variabel Literasi Keuangan dan FOMO dalam menjelaskan variasi perilaku *Overtrading*. Berdasarkan Tabel 4.10, nilai *R-Square* variabel *Overtrading* adalah sebesar 0,753, sedangkan nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,747. Dengan demikian, Literasi Keuangan dan FOMO secara bersama-sama mampu menjelaskan 75,3% variasi pada perilaku *Overtrading*, sedangkan sebesar 24,7% berkaitan dengan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 4. Hasil Pengujian R-Square

Model	R^2 = 0,753

3.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan memperhatikan nilai *path coefficient*, T-Statistics, dan P-Values. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila nilai T-Statistics lebih besar dari 1,96 dan P-Values lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (PLS-SEM)

Hipotesis	Hasil Pengujian
H1	Literasi Keuangan (X1) → Overtrading (Y) • β = -0,108 • t = 1,984 • p = 0,048 Negatif dan signifikan
H2	FOMO (X2) → Overtrading (Y) • β = 0,791 • t = 11,497 • p = 0,000 Positif dan signifikan
Model	R^2 = 0,753

Hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar -0,108 dengan T-Statistics sebesar 1,984 dan P-Values sebesar 0,048. Nilai T-Statistics lebih besar dari 1,96 dan P-Values lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku *Overtrading* diterima. Hasil pengujian H2 menunjukkan bahwa FOMO memiliki koefisien jalur sebesar 0,791 dengan T-Statistics sebesar 11,497 dan P-Values sebesar 0,000. Nilai tersebut memenuhi kriteria signifikansi sehingga H2 yang menyatakan bahwa FOMO berpengaruh positif

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972

terhadap perilaku *Overtrading* diterima. Nilai koefisien jalur FOMO juga lebih besar dibandingkan Literasi Keuangan.

3.2 Pembahasan

Literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *overtrading* forex pada investor Generasi Z di Kota Surabaya (koefisien jalur -0,108; *T-Statistics* 1,984; *P-Values* 0,048), sehingga hipotesis pertama diterima. Literasi keuangan berfungsi sebagai faktor pengendali yang mendorong pengambilan keputusan yang deliberatif, yang berlandaskan pemahaman risiko, pengelolaan modal, dan evaluasi konsekuensi, dibandingkan respons emosional yang impulsif. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan Rachman dan Purwaningrum (2025) yang menempatkan literasi keuangan sebagai faktor moderasi negatif terhadap FOMO dan investasi impulsif. Namun, hasil ini berbeda dengan Agda, Subagyo, dan Hernawati (2026) pada pasar *cryptocurrency* yang menemukan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Meskipun signifikan, pengaruhnya (-0,108) relatif kecil dibandingkan FOMO (0,791). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan finansial belum menjadi faktor yang paling dominan dalam menekan *overtrading*. FOMO berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *overtrading* forex pada investor Generasi Z di Kota Surabaya (koefisien jalur 0,791; *T-Statistics* 11,497; *P-Values* 0,000), sehingga hipotesis kedua diterima.

Dengan nilai koefisien sebesar 0,791, FOMO menjadi variabel yang paling dominan dalam model. Ketakutan tertinggal peluang yang dipicu oleh keterpaparan Generasi Z terhadap media sosial, komunitas, dan informasi *real-time* mendorong transaksi impulsif yang berulang tanpa analisis yang terstruktur. Hasil ini sejalan dengan Agda, Subagyo, dan Hernawati (2026) pada instrumen kripto, Rachman dan Purwaningrum (2025) pada saham IPO, serta Diana dan Achyani (2026) dan Fonseca (2025) pada investor Generasi Z maupun mahasiswa. Sebaliknya, temuan ini berbeda dengan Tirtawinata dan Ruslim (2025) pada investor Milenial dan Generasi Z di Jakarta, yang menemukan pengaruh FOMO positif tetapi tidak signifikan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, model hanya memuat dua variabel independen dengan nilai *R-Square* sebesar 0,753. Sebesar 24,7% variasi *overtrading* masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti *overconfidence*, kontrol diri, persepsi risiko, pengalaman trading, *loss aversion*, kecerdasan emosional, atau *financial influencer*. Kedua, sampel penelitian terbatas pada 97 investor Generasi Z di Surabaya yang dipilih melalui *purposive sampling*, serta hanya berfokus pada satu periode waktu. Ketiga, penggunaan teknik *non-probability purposive sampling* dengan penyebaran kuesioner digital membatasi keterwakilan populasi secara menyeluruh, terutama di luar jejaring komunitas yang disurvei.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku overtrading, sedangkan Fear of Missing Out (FOMO) berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong overtrading pada investor Generasi Z di Kota Surabaya. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan keuangan dapat membantu investor mengendalikan keputusan trading, namun faktor psikologis seperti FOMO memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kecenderungan transaksi berlebihan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif *behavioral finance* bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor kognitif dan emosional, sedangkan secara praktis investor disarankan meningkatkan literasi keuangan sekaligus kemampuan mengendalikan emosi, menerapkan *trading plan*, serta lebih selektif terhadap informasi dari media sosial dan komunitas trading. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti *overconfidence*, kontrol diri, dan *loss aversion*, serta memperluas jumlah responden dan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

5. Daftar Pustaka

Agda, V. R. P. P., Subagyo, H., & Hernawati, R. I. (2026). Overtrading as an expression of investor FOMO in cryptocurrency markets: Insights from the monkey business perspective. *Ilomata International Journal of Management,* *7*(1), 24–44. https://doi.org/10.61194/ijjm.v7i1.1976.

Armeyanti, Z., Umyana, A., & Karpriana, A. P. (2025). Pengaruh FOMO dan social media influencer terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA),* *9*(2), 3256–3280. https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.6118.

Barber, B. M., & Odean, T. (2000). Trading is hazardous to your wealth: The common stock investment performance of individual investors. *The Journal of Finance, 55*(2), 773–806. https://doi.org/10.1111/0022-1082.00226.

E-ISSN: 2549-6204
P-ISSN: 2579-7972

Ben-David, I., Birru, J., & Prokopenya, V. (2018). Uninformative feedback and risk taking: Evidence from retail forex trading. *Review of Finance, 22*(6), 2009–2036. https://doi.org/10.1093/rof/rfy022.

Budiarti, R. R., & Trisnaningsih, S. (2025). Factors influencing investment decision making in foreign exchange: Financial literacy, risk perception, loss aversion. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), 8*(3), 10414–10427. https://doi.org/10.31538/iijse.v8i3.7742.

Diana, N. R., & Achyani, F. (2026). Pengaruh kemudahan investasi digital, literasi keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), dan *overconfidence* terhadap keputusan investasi mahasiswa Gen Z. *Jurnal Economic Resource, 9*(1), 1124–1134. https://doi.org/10.57178/jer.v9i1.2279.

Fonseca, D. (2025). Pengaruh *financial influencer* dan FOMO terhadap keputusan investasi mahasiswa melalui literasi keuangan. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis, 5*(3), 133–149. https://doi.org/10.69957/grjb.v5i03.2281.

Gerrans, P., Abisekaraj, S. B., & Liu, Z. F. (2023). The fear of missing out on cryptocurrency and stock investments: Direct and indirect effects of financial literacy and risk tolerance. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing, 1*(1), 103–137. https://doi.org/10.1017/flw.2023.6.

Hochman, G. (2024). Beyond the surface: A new perspective on dual-system theories in decision-making. *Behavioral Sciences, 14*(11), 1028. https://doi.org/10.3390/bs14111028.

Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). *Statistik pasar modal Indonesia: Desember 2025*.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5.

Odean, T. (1999). Do investors trade too much? *American Economic Review, 89*(5), 1279–1298. https://doi.org/10.1257/aer.89.5.1279.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/28b3a9c1-en.

Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior, 29*(4), 1841–1848. https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014.

Rachman, S. F., & Purwaningrum, E. (2025). FOMO dan keputusan investasi saham IPO: Peran literasi keuangan dalam mengontrol keputusan impulsif. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 9*(3), 1–6. https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6168.

Sutejo, B. S. (2025). The linkage of stock trading decisions, EI traits, financial literacy, and risk tolerance on Generation Z. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan), 9*(1), 110–124. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2025.v9.i1.6930.

Tirtawinata, G. H., & Ruslim, H. (2025). Pengaruh FOMO, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi Generasi Milenial dan Z di Jakarta. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, 7*(4), 1279–1286. https://doi.org/10.24912/zj5te979.

Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics, 101*(2), 449–472. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.006.

Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2022). Literasi keuangan, inklusi keuangan dan minat investasi Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Organisasi, 12*(3), 252–264. https://doi.org/10.29244/jmo.v12i3.34207.